

**DIMENSI ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS DALAM
FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI FONDASI PEMBANGUNAN SUMBER
DAYA MANUSIA**

Shinta Anugrah Ikhtiarini¹, Dr. Amin Yusuf, M.Si²,

¹Program Studi Pendidikan Dasar S2 universitas negeri Semarang

² Program Studi Pendidikan Dasar S2 universitas negeri Semarang

Alamat e-mail : shintaanugrahikh123@students.unnes.ac.id, aminyusuf@mail.unnes.ac.id²

Nomor HP: ¹0857876704146

ABSTRACT

Education plays a fundamental role in shaping human resources (HR) that are qualified, ethical, and competitive amid global challenges. This study aims to analyze the roles of the ontological, epistemological, and axiological dimensions in the philosophy of education as the conceptual foundation for holistic human resource development. The research employs a qualitative-descriptive method through a literature review approach, examining various philosophical theories of education, particularly the humanistic theory proposed by Abraham Maslow and Carl Rogers. The findings reveal that the ontological dimension explains the nature of humans as rational, social, and spiritual beings who must be developed comprehensively; the epistemological dimension directs the process of acquiring knowledge through critical, reflective, and scientific thinking; while the axiological dimension determines the moral and ethical values that guide education toward humanity and social responsibility. The integration of these three dimensions forms an educational system that balances intellectual, emotional, and spiritual intelligence. In conclusion, the consistent application of these philosophical dimensions in education will produce human resources who are not only academically competent but also possess strong character, high ethical standards, and adaptive capabilities to meet the nation's development needs.

Keywords: Philosophy of Education, Ontological-Epistemological-Axiological Dimensions, Humanistic Theory

ABSTRAK

Pendidikan berperan fundamental dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing di tengah tantangan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat pendidikan sebagai dasar konseptual pembangunan SDM yang holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur, mengkaji berbagai teori filsafat pendidikan, terutama teori humanisme yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Hasil kajian menunjukkan bahwa dimensi ontologis menjelaskan hakikat manusia sebagai makhluk rasional, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara utuh; dimensi epistemologis mengarahkan cara memperoleh pengetahuan melalui proses berpikir kritis, reflektif, dan ilmiah; sedangkan dimensi aksiologis menentukan arah nilai dan tujuan pendidikan agar berlandaskan pada moralitas, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk sistem pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kesimpulannya, penerapan ketiga dimensi filsafat pendidikan secara konsisten akan menghasilkan SDM yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, etika luhur, dan kemampuan adaptif untuk menjawab kebutuhan pembangunan bangsa.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Dimensi Ontologis-Epistemologis-Aksiologis, Teori Humanisme

A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan merupakan fondasi konseptual yang membangun arah, tujuan, dan makna dari seluruh proses pendidikan. Ia tidak hanya berbicara tentang praktik pengajaran semata, tetapi juga menyentuh dimensi yang paling mendasar mengenai hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai (Syaiiful et al., 2024). Tiga dimensi utama dalam filsafat pendidikan ontologis, epistemologis, dan aksiologis menjadi

kerangka berpikir yang komprehensif dalam merumuskan sistem pendidikan yang mampu membentuk manusia berkarakter, berpengetahuan, dan bermoral (Achmad & Fitria, 2024). Ketiga dimensi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena masing-masing memberikan dasar konseptual bagi pemahaman tentang siapa manusia itu (ontologi), bagaimana manusia memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan bagaimana manusia bertindak sesuai

dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (aksiologi) (Susanto, 2021).

Dimensi ontologis dalam filsafat pendidikan berhubungan dengan pertanyaan mengenai “apa yang ada” atau “hakikat keberadaan manusia”. Dimensi ini menyoal siapa sebenarnya manusia yang dididik, apa hakikatnya, dan apa tujuan akhirnya. Ontologi menjadi dasar eksistensial pendidikan karena tanpa memahami hakikat manusia, pendidikan kehilangan arah. Pandangan klasik seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles menegaskan bahwa manusia adalah *zoon politikon* makhluk sosial yang hanya dapat mencapai aktualisasi dirinya melalui kehidupan bersama dalam masyarakat (Salsabila et al., 2025)

Filsuf modern seperti Immanuel Kant memandang manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kehendak bebas dan martabat yang harus dihormati. Pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi yang memiliki kesadaran moral dan sosial (Afriandi et al., 2024). Di Indonesia, permasalahan ontologis pendidikan sering kali muncul ketika sistem pendidikan terlalu menekankan aspek kognitif dan teknis, sementara aspek kemanusiaan seperti empati, karakter, dan nilai moral kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan

munculnya krisis kemanusiaan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan, di mana manusia menjadi sekadar alat produksi tanpa arah nilai yang jelas.

Dimensi epistemologis dalam filsafat pendidikan membahas tentang sumber, hakikat, dan proses memperoleh pengetahuan (Anggraini et al., 2025). Epistemologi menjawab pertanyaan: bagaimana manusia mengetahui sesuatu, apa yang membedakan pengetahuan yang benar dari yang salah, serta bagaimana kebenaran itu divalidasi dalam pendidikan. Terdapat berbagai aliran epistemologi seperti rasionalisme, empirisme, dan konstruktivisme yang mempengaruhi cara pandang terhadap proses belajar. Menurut Jean Piaget, seorang tokoh konstruktivisme, pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada siswa, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Sumadisastro et al., 2025)

Hal ini menandai pergeseran paradigma pendidikan dari yang berorientasi pada guru (*teacher-centered*) menuju pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Permasalahan epistemologis masih kerap muncul, seperti ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah, lemahnya budaya literasi, serta masih dominannya

metode hafalan daripada pembelajaran yang mendorong daya pikir kritis. Akibatnya, sistem pendidikan sering kali gagal melahirkan individu yang mampu berpikir reflektif dan kreatif dalam menghadapi perubahan zaman (Ashabul Kahfi, 2025). Dimensi aksiologis menyoroti aspek nilai dalam pendidikan yakni tentang apa yang seharusnya dilakukan dan nilai-nilai apa yang patut dipegang dalam proses pendidikan, Aksiologi berkaitan dengan etika, moral, dan estetika yang menjadi pedoman tindakan manusia.

Aksiologi menentukan arah nilai dari tujuan pendidikan itu sendiri, apakah pendidikan dimaksudkan untuk kemajuan ekonomi semata atau juga untuk pembentukan watak dan kepribadian manusia. Menurut filsuf John Dewey, pendidikan adalah proses sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan moral dan demokratis masyarakat. Ia menekankan bahwa pendidikan yang baik bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menanamkan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, dan kejujuran. Permasalahan aksiologis dalam pendidikan Indonesia tampak jelas pada maraknya fenomena degradasi moral, seperti intoleransi, korupsi di kalangan terdidik, hingga menurunnya rasa hormat terhadap guru (Aryana, 2021)

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masih sering diukur dari hasil kognitif seperti nilai ujian atau ijazah tanpa menekankan pada pembentukan integritas dan karakter. Ontologi memberikan landasan tentang hakikat manusia yang hendak dikembangkan; epistemologi menentukan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan; sementara aksiologi memberikan arah nilai yang menjadi tujuan akhir pendidikan. Pendidikan akan kehilangan jati diri manusiawi tanpa dasar epistemologis yang benar, pendidikan kehilangan kualitas intelektual; dan tanpa orientasi aksiologis, pendidikan kehilangan makna moral dan sosial. Pembangunan SDM tidak bisa dilepaskan dari integrasi ketiga dimensi ini. Pendidikan menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas SDM yang mampu bersaing secara global sekaligus memiliki karakter kebangsaan.

Filsafat pendidikan diharapkan mampu menjadi penuntun dalam merumuskan kebijakan yang tidak hanya mengejar efisiensi dan keterampilan teknis, tetapi menumbuhkan kesadaran moral dan kemanusiaan (Bustam & Sinring, 2025) Teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori humanisme yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Menurut Maslow, manusia

memiliki hierarki kebutuhan yang berpuncak pada self-actualization, yaitu dorongan untuk menjadi versi terbaik dari dirinya. Pendidikan yang berlandaskan teori humanisme menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik, memiliki potensi dan kebebasan untuk berkembang secara utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Sementara Rogers menekankan lingkungan belajar yang kondusif, empatik, dan non-otoriter agar peserta didik mampu belajar secara bermakna.

Penerapan teori humanisme memiliki relevansi yang tinggi. Pendidikan seharusnya tidak hanya mempersiapkan manusia menjadi tenaga kerja yang terampil, tetapi individu yang sadar akan tanggung jawab sosial dan kemanusiaannya. Namun, permasalahan utama yang muncul adalah ketidakseimbangan antara dimensi intelektual dan moral dalam sistem pendidikan. Kurikulum sering kali terlalu padat dengan muatan akademik, sementara aspek karakter dan etika belum mendapatkan porsi yang memadai. Orientasi pendidikan yang berlebihan pada capaian nilai dan prestasi formal sering menimbulkan tekanan psikologis pada peserta didik dan menghambat perkembangan kreativitas mereka (Dewi, 2022)

Ontologi membantu peserta didik memahami siapa dirinya dan apa makna keberadaannya di tengah masyarakat yang terus berubah; epistemologi membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis dan adaptif terhadap ilmu pengetahuan baru; dan aksiologi membimbing mereka agar tetap berpegang pada nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Usmaulidar & Fitria, 2024). Pendidikan yang demikian akan melahirkan SDM yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi berkarakter dan berintegritas. Filsafat pendidikan dengan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya merupakan landasan utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan (El Hasbi, 2023).

Setiap dimensi memberikan arah dan makna yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh: berakal, berhati nurani, dan berperilaku etis. Permasalahan pendidikan Indonesia saat ini bukan hanya terletak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi lebih pada pemahaman filosofis yang belum sepenuhnya diinternalisasi dalam sistem pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif-

deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik filsafat pendidikan, khususnya terkait dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Proses penelitian mencakup tahapan pengumpulan, seleksi, dan analisis data secara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai keterkaitan antara ketiga dimensi tersebut dengan pembangunan sumber daya manusia. Analisis dilakukan secara konseptual dan interpretatif dengan menggunakan teori humanisme dari Abraham Maslow dan Carl Rogers sebagai kerangka teoritis utama. Melalui metode ini, penelitian berupaya mengungkap makna filosofis serta implikasi praktis dari ketiga dimensi filsafat pendidikan dalam pembentukan SDM yang berkarakter, berpengetahuan, dan berdaya saing di era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Filsafat pendidikan tidak sekadar memandang pendidikan sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai usaha manusia untuk memahami hakikat dirinya, lingkungan, dan tujuan hidupnya dalam konteks kemanusiaan yang utuh.

Melalui pendekatan ontologis, pendidikan berupaya menjawab pertanyaan tentang “apa” hakikat manusia dan “apa” tujuan pendidikan itu sendiri. Dimensi epistemologis berperan dalam menentukan “bagaimana” pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan diajarkan secara benar (Salimova et al., 2025). Sementara itu, dimensi aksiologis menjelaskan “untuk apa” pendidikan dijalankan, yakni arah moral, nilai, dan tujuan kemanusiaan yang ingin dicapai (Fitriyanti, 2025)

Filsafat pendidikan memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rasional, emosional, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Ontologi dalam pendidikan menjelaskan bahwa hakikat manusia bukan sekadar sebagai individu yang berpikir atau makhluk ekonomi, tetapi sebagai pribadi yang berbudaya dan bermoral yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan dengan dimensi ontologis yang kuat berusaha memahami manusia sebagai subjek yang aktif, bukan sekadar objek dari proses pembelajaran. Setiap individu dipandang unik dan memiliki kapasitas untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan yang berpijak pada dimensi ontologis akan menghindari pendekatan seragam (one

size fits all) yang sering kali mematikan kreativitas dan individualitas peserta didik (Huda, 2021).

Sebaliknya, pendidikan diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia baik intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial agar mereka menjadi manusia seutuhnya yang mampu beradaptasi, berkontribusi, dan berinovasi dalam masyarakat global (Utami Dewi, 2022). Dimensi epistemologis dalam filsafat pendidikan berperan dalam menentukan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Epistemologi menelaah sumber, metode, dan validitas pengetahuan yang diajarkan dalam proses pendidikan.

Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai kegiatan pengumpulan fakta, tetapi juga sebagai proses pembentukan cara berpikir kritis, logis, dan reflektif. Pendidikan yang berlandaskan epistemologi yang kuat akan menekankan pentingnya berpikir ilmiah, kemampuan memecahkan masalah, serta kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya (Vinola Okky et al., 2025). Hal ini menjadi sangat penting di era modern, di mana informasi dan pengetahuan berkembang begitu cepat dan kompleks. Epistemologi menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersifat absolut, melainkan dinamis dan terus berkembang

sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi pencipta dan pengembang pengetahuan baru (Jasnain, 2022). Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan menjadi kompetensi kunci yang hanya dapat lahir dari sistem pendidikan yang memiliki fondasi epistemologis yang kokoh

Dimensi aksiologis menekankan bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari nilai, moral, dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Aksiologi dalam filsafat pendidikan membahas aspek “nilai” dalam proses pembelajaran: nilai apa yang diajarkan, untuk siapa pendidikan ditujukan, dan tujuan moral apa yang hendak diwujudkan. Aksiologi menuntut agar pendidikan tidak hanya mencetak tenaga kerja yang cerdas dan produktif, tetapi individu yang bermoral, beretika, dan memiliki kesadaran sosial. Pembangunan SDM yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan akan menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan arah moral (Vakhovskyi, 2025).

Dimensi aksiologis menuntut adanya keseimbangan antara kompetensi

dan karakter, antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, serta antara keberhasilan individu dan kesejahteraan kolektif. Pendidikan moral, pendidikan karakter, dan penanaman nilai-nilai kebangsaan menjadi bagian integral dari kurikulum (Klakegg & Tvedt, 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan cinta tanah air menjadi dasar bagi pembentukan SDM yang tidak hanya unggul dalam kompetensi, tetapi juga memiliki integritas dan etos kerja yang tinggi. Ketika ketiga dimensi tersebut diintegrasikan, filsafat pendidikan memberikan arah konseptual yang utuh bagi pembangunan SDM di era modern (Smith et al., 2025). Ontologi membentuk pemahaman tentang siapa manusia itu dan bagaimana ia harus dikembangkan; epistemologi memberikan kerangka tentang bagaimana pengetahuan harus diperoleh dan digunakan; sementara aksiologi memastikan bahwa semua proses pendidikan tersebut diarahkan pada tujuan moral dan kemanusiaan yang luhur.

Integrasi ketiga dimensi ini tampak dalam visi Indonesia untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, yakni manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global

(Witono et al., 2023). Profil ini bukan sekadar slogan, melainkan representasi konkret dari sintesis ontologis-epistemologis-aksiologis dalam praktik pendidikan. SDM yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab tantangan revolusi industri 4.0 dan 5.0, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa (Manik et al., 2024)

Kasus nyata yang dapat menggambarkan penerapan ketiga dimensi filsafat pendidikan ini adalah program pendidikan vokasi berbasis karakter yang dikembangkan oleh Universitas Gadjah Mada (UGM) melalui Sekolah Vokasi. Program ini tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis (hard skills) yang relevan dengan kebutuhan industri, tetapi juga membangun soft skills dan nilai-nilai karakter melalui pendekatan holistik. UGM memandang mahasiswa vokasi sebagai individu yang memiliki potensi multidimensi bukan sekadar calon tenaga kerja, tetapi calon pemimpin dan inovator di bidangnya. Karena itu, proses pembelajaran diarahkan agar mahasiswa mampu mengenali potensi diri dan mengembangkannya secara optimal. Dari sisi epistemologis, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) diterapkan untuk mendorong mahasiswa belajar melalui

pengalaman nyata, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah riil industri (Pretorius, 2024).

Hal ini menunjukkan bagaimana pengetahuan tidak diberikan secara dogmatis, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman dan refleksi. Adapun dari sisi aksiologis, UGM menanamkan nilai-nilai etika profesional, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap masyarakat melalui kegiatan pengabdian dan proyek sosial mahasiswa (Dodul & Roşca, 2024). Lulusan diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan teknis tinggi, tetapi berkarakter kuat dan berkomitmen terhadap kemajuan bangsa (Zidan Zulfa et al., 2025). Kasus ini menjadi contoh nyata bagaimana filsafat pendidikan yang berlandaskan tiga dimensi tersebut dapat melahirkan SDM yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi bermoral dan adaptif terhadap perubahan zaman (Rifqi et al., 2024).

Dimensi filsafat pendidikan menjadi semakin penting. Dunia kerja menuntut individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang tinggi. Perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa tantangan etis dan moral,

seperti penyalahgunaan informasi, hilangnya empati, dan dehumanisasi dalam interaksi sosial (Rokhmah, 2021). Pendidikan yang kehilangan salah satu dimensi ini akan mudah terjebak dalam orientasi pragmatis semata: mencetak manusia yang cerdas tetapi kehilangan arah moral, atau manusia yang baik hati tetapi tidak mampu bersaing dalam dunia kerja modern (Setyawan & Novikasari, 2024)

E. Kesimpulan

Filsafat pendidikan dengan tiga dimensi utamanya ontologis, epistemologis, dan aksiologis membentuk fondasi konseptual bagi pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang utuh, berkarakter, dan berdaya saing. Dimensi ontologis menuntun pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk rasional, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang; dimensi epistemologis mengarahkan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang kritis, reflektif, dan kontekstual; sedangkan dimensi aksiologis memberikan arah nilai dan tujuan moral dari pendidikan agar tidak sekadar mencetak individu cerdas, tetapi bermoral dan bertanggung jawab sosial.

Ketiga dimensi ini terintegrasi dalam teori humanisme yang dipelopori

oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang menekankan aktualisasi diri, kebebasan berpikir, dan lingkungan belajar yang empatik dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya berpengetahuan luas, bermartabat, dan berkomitmen pada nilai kemanusiaan serta kemajuan bangsa. Pendidikan mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai etika dan kemanusiaan sebagai dasar kemajuan bangsa.

Pendidikan Indonesia perlu memperkuat internalisasi ketiga dimensi filsafat pendidikan dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi moral, spiritual, dan sosial. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan tenaga pendidik hendaknya mengembangkan sistem pembelajaran yang holistik menyeimbangkan antara teori dan praktik, pengetahuan dan nilai, serta kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., & Fitria, L. (2024). The Philosophical Trilogy for The Development of Islamic Educational Management. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 227–237.
- Afriandi, B., Ras Bumi, H., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., & Julhadi, J. (2024). Objek-objek kajian filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi) dan urgensinya dalam kajian keislaman. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(1), 72–80.
- Anggraini, D. A., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., Kuswandi, D., & Ramli, M. (2025). Philosophical Ontology, Axiology, and Epistemology Approaches in Developing Literacy through Differentiated Instruction Strategies in Elementary Schools. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 5(5), 5786–5798.
- Ashabul Kahfi, M. (2025). Dialektika Tradisi dan Inovasi dalam Filsafat Pendidikan Ahmad Dahlan: Relevansinya terhadap Reformasi Nilai Pesantren. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 989–999.
- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi pendidikan karakter (kajian

- filsafat pendidikan). Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra, 11(1), 1–10.
- Bustam, B., & Sinring, A. (2025). Filsafat Pendidikan Sejarah: Telaah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 4084–4092.
- Dewi, N. P. D. U. (2022). Permasalahan Pendidikan pada Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Hindu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 6(1), 10–21.
- El Hasbi, A. Z. (2023). Filsafat Pendidikan Islam (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi) sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 809–822.
- Fitriyanti, A. (2025). Telaah Filsafat Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, dan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(8), 768–777.
- Huda, F. N. A. (2021). Dimensi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 67–72.
- Jasnain, T. (2022). Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, 5(1), 43–56.
- Klakegg, O. J., & Tvedt, I. M. (2024). Ontology, epistemology, and axiology: Understand your philosophy and approach. *Design Methods and Practices for Research of Project Management*, 3–18.
- Manik, K. N., Nababan, I. A., Sai, Y. H., Ginting, S. A., & Sari, W. (2024). Study of Ontological, Epistemological and Axiological Principles in Final Academic Assignments for Dissertation Scientific Papers: Philosophical Values in Scientific Writing. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 5(1), 330–338.
- Pretorius, L. (2024). Demystifying research paradigms: Navigating ontology, epistemology, and axiology in research. *The Qualitative Report*, 29(10), 2698–2715.

- Rifqi, A., Dewi, E., & Aziz, M. Z. (2024). Dissecting the Foundations of the Philosophy of Science: Ontology, Epistemology, and Axiology in a Contemporary Perspective. *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)*, 4(3), 1259–1267.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186.
- Salimova, R., Nurmanbetova, J., Kozhamzharova, M., Manassova, M., & Aubakirova, S. (2025). Philosophy of education in a changing digital environment: an epistemological scope of the problem. *AI & Society*, 40(3), 1655–1666.
- Salsabila, S., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Mantik Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 219–237.
- Sumadisastro, W., Robandi, B., Fahrizal, D., & Mansor, N. S. (2025). Research Trends in Philosophy of Science in Education: A Bibliometric Study of the Recent Period. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 327–340.
- Susanto, A. (2021). Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Bumi Aksara.
- Syaiful, R., Mochammad, N., & Amrozi, K. (2024). Meaningful Learning in Philosophical Perspective: A Review of Ontology, Epistemology, and Axiology. *Journal of Education Technology and Innovation*, 7(2), 89–94.
- Usmaulidar, U., & Fitria, Y. (2024). Kajian Ontology, Epistemologi, dan Aksiologi serta Perannya dalam Pendidikan Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1485–1494.
- Utami Dewi, N. P. D. (2022). Permasalahan Pendidikan pada Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Hindu. *Genta Hredaya*, 6(1), 10–21.
- Vakhovskyi, L. (2025). Axiological Potential of Philosophy of Education. *Journal of Education Culture and Society*, 16(1), 29–37.
- Vinola Okky, O. R., Zaidah, N., Uyunul Mukarromah, W. R., & Assefa, Y. (2025). The Essence of Islamic

- Education: Ontology, Axiology, and Epistemology. *EDUCATUM: Scientific Journal of Education*, 3(1), 1–6.
- Witono, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Ilmu pendidikan dalam filsafat pendidikan Barat dan Islam. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 729–739.
- Zidan Zulfa, A., Romansyah, N., & Wulandari, T. (2025). Refleksi Konsep Pendidikan Islam dalam Filsafat Pendidikan: Sebuah Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Pandai: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–9.
- Setyawan, A., & Novikasari, I. (2024). The philosophy of science education on children's character education. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 3(1), 462–466.
- Smith, M., McCulloch, T., & Daly, M. (2025). Being, knowing and doing: Aligning ontology, epistemology, and axiology to develop an account of social work as practice. *Social Work Education*, 44(3), 522–537.
- Dodul, D., & Roşca, A. (2024). The axiological dimensions of the symbol: Epistemological aspects. *Studia Universitatis Moldaviae (Seria Ştiinţe Umanistice)*, 184(4), 178–187.